

Program KBU dan Pendidikan Mata Pencaharian memang berbeda dengan program Kejar Paket A. Kedua program ini lebih banyak berorientasi ekonomi, mencoba menyajikan program pendidikan yang akan membekali warga masyarakat dengan keterampilan inti tertentu untuk dapat berusaha dan memiliki mata pencaharian yang akan menjadi sumber biaya hidupnya. Prinsip "belajar dan bekerja" menjadi pegangan dalam pelaksanaan program ini. Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program ini berupa kurang tersedianya fasilitas pokok yang diperlukan seperti misalnya kurangukupnya "dana belajar", sulitnya menetapkan mata pencaharian atau perusahaan tertentu yang akan dipakai sebagai ajang proses belajar dan keengganan para pemilik keterampilan untuk mau menularkan keterampilannya.

Pelaksanaan program Kejar Paket A Terpadu yang merupakan usaha perpaduan dari program Kejar Paket A dan program KBU serta Pendidikan Mata Pencaharian dilandasi oleh pengalaman-pengalaman tersebut di atas. Kepada warga masyarakat yang pendidikannya rendah disajikan program pendidikan dasar yang sekaligus berisi program pendidikan yang dapat menumbuhkan kemauan dan kemampuan berusaha dan memiliki mata pencaharian dalam suatu kesatuan program. Pelaksanaan program ini tidak banyak beda dengan pelaksanaan program lain. Yang berbeda terletak pada materi yang berdwiarah: pendidikan dasar dan pendidikan berusaha atau bermata pencaharian. Apakah program ini akan memberi hasil yang lebih memuaskan dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berdimensi pendidikan dan ekonomi masih memerlukan pengujian dan perbaikan lebih jauh. Tentu saja dengan suatu pertanyaan pokok bagaimana prospek pengembangan program ini.

## **DASAR TEORETIK**

Tiga program pendidikan masyarakat yang telah diuraikan di muka dimaksudkan sebagai alternatif pemecahan masalah yang menyangkut rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat kehidupan masyarakat pada umumnya. Secara teoretik pertanyaan yang dapat diajukan ialah apakah pemilihan ketiga jenis program itu telah cukup dilandasi oleh teori-teori yang sedikit banyak dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan mempelajari ketiga program itu dan menelusur lebih dalam konsep-konsepnya, nampaknya dibalik ketiga program itu terdapat dua dasar teoretik yang menarik ialah: (1) teori kebutuhan dasar, dan (2) teori pengembangan

sumber daya manusia, yang keduanya berada dalam perspektif ekonomi dan teori pembangunan dalam satu kesatuan. Dalam perspektif ini melekatkan pendidikan dalam suatu konteks dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang memiliki hubungan dwi-arah. Pendidikan sebagai model dialektik (Pagerlind dan Saba, 1983)..

Bagi negara yang sedang berkembang dan akan melaksanakan pembangunan dua pilihan dilemaris sering ditemui dan sulit untuk memilih salah satunya: apakah pembangunan itu dimulai dengan membangun pendidikan atau dimulai dengan membangun ekonomi? Bila pilihan jatuh pada pembangunan pendidikan maka problem yang muncul apakah cukup tersedia dana untuk melaksanakan pembangunan pendidikan itu. Dana akan tersedia manakala pembangunan ekonomi berjalan lancar. Sebaliknya, bila pilihan jatuh pada pembangunan ekonomi, problem yang muncul adalah apakah cukup tersedia tenaga ahli terampil yang akan berperan dalam pembangunan ekonomi itu. Tenaga ahli dan terampil akan dapat disediakan bila pembangunan pendidikan berjalan baik. Di sini letak dilematis tadi.

Dalam pembangunan di Indonesia, meskipun pembangunan ditekankan pada pembangunan ekonomi, namun pembangunan pendidikanpun tidak dilupakan. Hal ini bukan tanpa masalah. Kekurangan akan banyak tenaga ahli dan terampil untuk menjalankan roda pembangunan ekonomi timbul karena lambatnya pendidikan menyediakan tenaga kerja yang diperlukan itu. Bahkan, dalam banyak kasus ternyata tenaga kerja yang dihasilkan oleh sistem pendidikan yang ada tidak relevan dengan kebutuhan pembangunan ekonomi. Meminjam istilah Zamroni (1986) bahwa pendidikan bukan pendorong pembangunan ekonomi, melainkan beban pembangunan ekonomi. Begitu sebaliknya, kekurangan banyak dana untuk membiayai pembangunan dikarenakan lambatnya pertumbuhan ekonomi.

Keadaan yang digambarkan itu memaksa untuk mencari cara baru dalam upaya pendidikan yang dikaitkan dengan pembangunan. Orientasi baru atas sasaran-sasaran pembangunan dan orientasi baru pendidikan atas perubahan orientasi baru pembangunan memungkinkan alternatif lebih segar atas peran pendidikan dalam pembangunan. Pembangunan tidak semata-mata pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berarti menyediakan tenaga kerja, pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan pertanian dan pedesaan, penghapusan ketimpangan dan kemiskinan sampai kepada penataan tata ekonomi internasional (Thee Kian

Wie, 1981). Terbukanya cakrawala yang lebih luas atas model dan strategi pembangunan ini, membuka fungsi luas dari pendidikan. Pendidikan bukan terbatas pada penyediaan tenaga kerja saja, melainkan akan juga seluas arti pembangunan itu. Todaro (1978) mengidentifikasi lima arti pendidikan dan pembangunan masyarakat, yaitu:

1. Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi;
2. pendidikan dan ketimpangan serta kemiskinan;
3. pendidikan dan migrasi intern dan fertilitas/kesuburan;
4. pendidikan dan pembangunan desa;
5. pendidikan dan migrasi internasional.

Dalam kerangka teori ini, teori kebutuhan dasar (secara rinci antara lain diulas dalam Soedjatmoko, 1983; Singer, dan Lisk dalam Thee Kian Wie, 1981) dan teori pengembangan sumber daya manusia, khususnya teori "human capital" (Schultz, 1961 dalam Figerlind dan Saha, 1983) menempati posisi yang sangat strategis bagi pembangunan pendidikan dan ekonomi. Mengapa? Karena, menurut teori kebutuhan dasar, pendidikan itu adalah kebutuhan dasar manusia di samping kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan. Maka, pendidikan mutlak diperlukan bagi semua orang. Program Kejar Paket A merupakan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi orang, yang oleh sebab tertentu tidak dapat menikmati pendidikan secara formal. Dengan mengikuti program Kejar Paket A, kebutuhan pendidikan dasar telah dapat dipenuhinya.

Bersamaan dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang berupa pendidikan ini sangat diperlukan juga pengembangan lebih jauh atas segala potensi-potensi manusia itu. Dalam wawasan teori pengembangan sumber daya manusia, pengembangan keterampilan dan produktivitas yang dapat mempertinggi penghasilan atau pendapatan sangat diperlukan sekali. Dalam teori ini ditekankan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan, kesempatan kerja dan tingkat pendapatan (Blau dalam John Simmon, 1981). Program KBU dan Pendidikan Mata Pencaharian tidak lain sebagai upaya pendidikan yang menekankan pada pemberian keterampilan dan peningkatan produktivitas, sehingga hasilnya diharapkan menjadi bekal membuka peluang lebih besar memiliki mata pencaharian dan akhirnya memperoleh banyak penghasilan atau pendapatan. Atas dasar kenyataan ini maka program KBU dan Pendidikan Mata Pencaharian merupakan program pendidikan yang bercorak "luar sekolah", yang berdimensi ekonomi.

Oleh karena program Kejar Paket A Terpadu merupakan perpaduan antara program Kejar

Paket A dengan program KBU dan Pendidikan Mata Pencaharian, dimana program Kejar Paket A dilandasi oleh teori kebutuhan dasar dan program KBU serta Pendidikan Mata Pencaharian dilandasi oleh teori pengembangan sumber daya manusia, maka program Kejar Paket A Terpadu akan dengan sendirinya mendasarkan pada dua teori itu. Seperti pada bagian kedua di muka telah disampaikan, bahwa karena untuk saling menutupi kelemahan masing-masing program yang dilaksanakan terpisah-pisah maka kedua jenis program itu dilaksanakan secara terpadu. Maka diperlukan teori lain lagi untuk lebih menjelaskannya. Teori yang dimaksud adalah teori tentang pendidikan dan ketimpangan serta kemiskinan. Teori ini menerangkan suatu keadaan yang karena miskin maka kesempatan menikmati pendidikan menjadi terhalang atau sebaliknya karena tidak sempat menikmati pendidikan maka menjadi miskin (lihat misalnya Galbraith, 1983). Meskipun diakui masalah kemiskinan itu sangat kompleks sekali dan banyak teori yang dapat dipakai untuk menjelaskannya. Tetapi untuk menjelaskan adanya usaha penggabungan antara dua program (Kejar Paket A dan KBU) masih dapat dipergunakan. Program Kejar Paket A berusaha mengatasi tidak sempatnya menikmati pendidikan, dalam konteks ini karena miskin. Sedangkan program KBU atau Pendidikan Mata Pencaharian berusaha mengatasi kemiskinan sehingga terbuka kesempatan untuk menikmati pendidikan. Di sinilah letak keuntungan adanya perpaduan dua jenis program itu. Satu pertanyaan penting yang dapat timbul ialah mengapa program KBU dan Pendidikan Mata Pencaharian dapat mengatasi kemiskinan? Jawabnya karena dalam pelaksanaan program ini disediakan "dana belajar" dan proses belajarnya dilaksanakan sambil bekerja. Maka, prinsipnya "belajar sambil bekerja".

## PROSPEK PENGEMBANGAN

Bagaimana prospek pengembangan program Kejar Paket A Terpadu ini? Dapatkah mengatasi masalah rendahnya tingkat pendidikan dan taraf hidup masyarakat? Lebih jauh lagi, dapatkah program ini menyiapkan warga masyarakat untuk kepentingan pembangunan? Beberapa pertanyaan lain dapat diajukan dalam hubungan dengan prospek pengembangan program Kejar Paket A Terpadu ini.

Dengan prospek pengembangan di sini dimaksudkan sebagai usaha untuk lebih memfungsikan program Kejar Paket A Terpadu dalam kaitannya dengan hubungan dwi-arah antara pendidikan dengan pembangunan. Tidak terbatas

pada usaha mengatasi masalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat semata-mata. Jalan apa yang dapat ditempuh untuk mengembangkan program ini dalam kaitannya dengan fungsi tersebut di atas?

Selain dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pengembangan sumber daya manusia dan dalam batas-batas tertentu dalam upaya mengurangi ketimpangan dan kemiskinan, program Kejar Paket A Terpadu masih dapat dilihat dalam wawasan pengembangan pertanian dan pembangunan pedesaan. Dua yang terakhir ini lebih banyak memerlukan perhatian karena keduanya menjadi inti dalam pembangunan sekarang ini. Meskipun disadari bahwa untuk kepentingan dua hal itu tidaklah cukup hanya dengan program Kejar Paket A Terpadu ini tetapi setidaknya-tidaknya lebih dalam mengefektifkan dan lebih memfungsionalkan program ini. Bagaimana caranya? yang terpenting adalah agar materi program Kejar Paket A terpadu ini berisi hal-hal yang mendukung dan berkaitan dengan usaha pembangunan pertanian dan pedesaan, baik mengenai aspek pendidikan dasarnya maupun aspek pendidikan belajar usaha dan pendidikan mata pencahariannya, yang disajikan secara betul-betul terpadu.

Prospek pengembangan program Kejar Paket A Terpadu memang akan sangat terbatas. Terbatas dalam arti tidak mungkin dapat menjangkau sasaran yang lebih luas, di luar kelompok warga masyarakat yang kebetulan buta huruf atau tidak tamat SD. Sebab, untuk kelompok di luar itu diperlukan jenis pendidikan lain seperti digambarkan oleh Coombs dan Ahmed (1974) yang mengenalkan perlunya ada empat jenis pendidikan yang relevan untuk pembangunan pertanian dan pedesaan, yaitu:

1. pendidikan umum dan dasar;
2. pendidikan untuk perbaikan keluarga;
3. pendidikan untuk perbaikan masyarakat;
4. pendidikan okupasional/jabatan.

Seperti lebih lanjut juga digambarkan oleh Coombs dan Ahmed atas dasar penelaahan program-program pendidikan luar sekolah di berbagai negara berkembang, maka untuk kepentingan pendidikan dan pembangunan diperlukan adanya berbagai bentuk dan model pendidikan lainnya tidak hanya pendidikan dasar yang bercorak "luar sekolah" semacam Kejar Paket A itu. Lebih lagi kalau mendasarkan diri pada teori-teori lain tentang pembangunan seperti misalnya teori modernisasi (Mc Clelland, 1961; Inkeles dan Smith, 1974 dalam Fagerlind dan Saha, 1983) yang menekankan pada pentingnya sikap mental

dan kemampuan berprestasi atau teori ekonomi lainnya.

### **BEBERAPA CATATAN**

Setelah banyak menguraikan tentang Kejar Paket A Terpadu ini termasuk juga tentang bagaimana prospek pengembangannya, pada bagian akhir ini akan dikemukakan beberapa catatan sebagai penutupnya.

Pertama, bahwa program Kejar Paket A Terpadu yang dilandasi oleh teori kebutuhan dasar dan teori sumber daya manusia dalam menjalankan peranannya akan berhenti pada sekedar memberi pendidikan dasar dan menyiapkan tenaga kerja semi terampil dan terampil pada batas-batas tertentu. Tidak akan mampu untuk menyiapkan tenaga kerja pada tingkat di atasnya.

Kedua, dalam wawasan ketimpangan dan kemiskinan, program ini tidak akan dapat berbuat lebih jauh lagi. Pemberian "dana belajar" hanya dalam batas masa belajar, lewat itu akan ditemui keadaan semula yang dapat ditambahkan dengan kesulitan melanjutkan mata pencaharian yang telah dapat dipelajari dalam masa belajar. Belum lagi faktor lain seperti pendapat bahwa kemiskinan itu bersifat struktural.

Ketiga, kenyataan bahwa antara pendidikan dan pembangunan itu dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luarnya yang pemecahan masalahnya sudah bukan kewenangan pendidikan lagi seperti misalnya kebijaksanaan ekonomi, politik, sosial dan budaya yang diterapkan.

Sama halnya dengan yang ketiga, dalam kaitannya dengan pembangunan pertanian dan pedesaan, program Kejar Paket A Terpadu hanya akan lebih banyak menyangkut soal menumbuhkan sikap positif terhadap pembangunan pertanian pedesaan. Hal-hal lain yang sifatnya teknologik tidak mungkin dicakup secara lebih rinci dan jelas dalam program itu, diperlukan media lain untuk efektivitasnya.

Perlu juga dikemukakan di sini hal-hal lain yang menyangkut pelaksanaan program ini misalnya kesinambungan pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat akan program ini, kelancaran proses belajar, ketersediaan dana belajar, proses evaluasinya serta dampak dan keuntungan program ini bagi warga masyarakat sendiri baik secara individual maupun masyarakat pada umumnya yang kesemuanya itu masih memerlukan peningkatan lebih jauh agar betul-betul dapat dirasakan kehadiran program Kejar Paket A Terpadu ini.

Sebagai catatan akhir yang perlu disadari, bahwa pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal ketiganya merupakan satu kesatuan, saling isi mengisi dan saling melengkapi atas kekurangan yang satu dengan kelebihan yang lain.

---oOo---

#### DAFTAR PUSTAKA

- Coombs PH dan Manzoor Ahmed. *Attacking Rural Poverty, How Nonformal Education Can Help*. Johns Hopkins U.P. 1974
- Fagerlind, Ingemar dan Saha Lawrence J. *Education and National Development* Pergamon Press, Oxford. 1983.
- Galbraith, John Kenneth. *Hakikat Kemiskinan Massa (terjemahan Tom Anwar)*. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta. 1983.
- Payaman Simanjuntak. *Perkembangan Teori di Bidang Sumber Daya Manusia*, Makalah Seminar ISEI 10-12 Desember 1981.
- Simmon, John. *The Educayin Dillema*, Pergamon Press, Oxford, 1980.
- Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, LP3ES Jakarta, 1983.
- Thee Kian Wie, *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan*. LP3ES, Jakarta, 1983.
- Todaro, Michel P., *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (alih bahasa), Ghalia Indonesia. 1978.
- Zamroni, *Tantangan Pengembangan Sekolah di Masa Depan*, Pidato Ilmiah disampaikan pada Dies Natalis IKIP Muhammadiyah, 18 November 1986.

---oOo---